

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia, karya sastra secara umum dapat dibagi menjadi dua penggolongan sastra yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Kedua jenis sastra ini memiliki peran penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Secara mendasar, sastra lisan memiliki akar yang sangat erat kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia, meliputi aspek sosiokultural, moral, religi, hingga politik (Qur'ani, 2021).

Salah satu bentuk sastra lisan di Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita tersebut merupakan bagian budaya nusantara yang perlu dilestarikan oleh masyarakat sebagai pemiliknya. Hal ini terkait dengan adanya norma yang harus dihormati supaya tercipta keteraturan dalam sistem sosial, pesan moral, kepercayaan, dan nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan (Lizwati & Uli, 2018:144).

Indonesia memiliki kekayaan budaya berupa cerita rakyat. Salah satu yang paling dikenal ialah Malin Kundang. *Legenda Malin Kundang* berasal dari Sumatra Barat. Cerita ini mengisahkan seorang anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya. Ia menjadi sombong dan tidak mau mengakui ibunya setelah menjadi orang sukses. Hal ini menyebabkan *Malin Kundang* dikutuk menjadi batu. Menariknya, cerita dengan tema serupa juga ditemukan di Provinsi Pattani, Thailand Selatan dalam bentuk Legenda *Pulau Jelapi*. Legenda ini bercerita tentang seorang anak yang meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu dan menikah dengan anak seorang yang kaya. Namun, saat pulang dan bertemu ibunya, ia menolak mengakuinya sebagai ibu. Hingga ibunya mendoakan bala musibah padanya dan terbaliknya perahu hingga semua penumpang kapal meninggal dan perahu tersebut menjadi sebuah pulau.

Penelitian ini menganalisis persamaan dan perbedaan antara legenda *Malin Kundang* dari Indonesia dan Legenda *Pulau Jelapi* dari Pattani, Thailand Selatan. Analisis ini akan berfokus pada aspek kesamaan dan perbedaan dalam unsur intrinsik kedua cerita tersebut. Untuk mendalami hubungan antara keduanya, penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual.

Secara umum, unsur dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua unsur ini sering kali menjadi fokus para kritikus saat menganalisis maupun membahas karya sastra secara umum. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dalam legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi*. Kedua cerita tersebut dipilih karena meskipun berasal dari negara yang berbeda tetapi keduanya memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan dalam unsur intrinsik.

Gultom & Mulyati (2023), membahas tentang legenda *Malin Kundang* dari Indonesia dan legenda *Si Tanggang* dari Malaysia. Cerita ini berasal dari negara yang berbeda, tetapi keduanya memiliki kesamaan dari segi isi cerita yaitu sama-sama menceritakan kisah seorang anak durhaka kepada ibunya dan dikutuk menjadi batu. Perbedaan dari legenda *Malin Kundang* dan legenda *Si Tanggang* yaitu dilihat dari segi latar tempat dan nama tokoh. Persamaan kedua cerita tersebut adalah dilihat dari tema, alur dan penokohan.

Penelitian yang berjudul *Cerita Rakyat Asia Tenggara: Kajian Komparatif sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA berdasarkan kajian sastra bandingan antara cerita rakyat Malin Kundang, Pulau Jelapi, Sitanggang dan Nakhoda Manis* yang ditulis Pambudi (2023) hasil kajian memiliki kemiripan dari segi tema, alur, tokoh dan penokohan, serta amanat dalam cerita. Tema dari keempat cerita mengenai anak durhaka kepada orang tua yang akhirnya mendapat ganjaran dari yang maha kuasa. Terdapat juga pesan moral dan budaya yang dapat dijadikan pelajaran. Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa

persamaannya ialah tema, alur, penokohan, dan amanat. Sementara itu, perbedaan yang terdapat di dalam kedua artikel di atas adalah latar, tempat, nama tokoh, pesan moral dan budaya.

Legenda *Malin Kundang* erat kaitannya dengan tradisi merantau yang merupakan salah satu ciri khas orang Sumatra Barat untuk mencari penghidupan atau keberuntungan di kota besar. Hal serupa juga ditemukan dalam Legenda *Pulau Jelapi* di Pattani, tokoh utamanya juga merantau. Kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Sekolah Dasar di Selatan Thailand, terutama dalam pembelajaran sejarah dan budaya lokal dengan menggunakan bahasa Melayu. Selain itu, melalui cerita rakyat ini, siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral seperti pentingnya menghormati orang tua, menjaga kehormatan keluarga, dan belajar dari kesalahan, sehingga membantu dalam pembentukan karakter siswa.

Di Pattani, Thailand Selatan, terdapat Sekolah Dasar yang dikenal sebagai Sekolah Melayu atau TADIKA. Sekolah ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an, ilmu agama, bahasa, dan budaya. Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Sekolah Melayu/TADIKA ini hanya beroperasi pada Sabtu dan Minggu.

Ainham (2022), menjelaskan di Sekolah Melayu (TADIKA) di Thailand Selatan, mata pelajaran bahasa Melayu sering mencakup berbagai aspek yang terkait dengan sastra. Siswa diperkenalkan dengan beragam bentuk sastra seperti puisi: puisi, pantun, syair, legenda. Materi-materi ini bertujuan membantu siswa memahami budaya, nilai-nilai, serta kekayaan bahasa Melayu yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada tahun 1997 (2540), kurikulum pengajaran Tadika mulai disatukan dengan menggunakan buku-buku pengajaran yang diterbitkan oleh Badan Pendidikan Majlis Agama Islam Pattani sebagai dasar. Sebelumnya, buku-buku pengajaran Tadika telah ada, tetapi hanya diterbitkan oleh Pustaka Pattani dan terbatas di wilayah Pattani. Setelah penerapan kurikulum Tadika, buku-buku tersebut mulai digunakan di wilayah lain untuk menyatukan

materi pengajaran Tadika dalam satu kesatuan yang lebih terorganisir. Dengan tujuan untuk menggunakan buku yang sama, mereka membentuk Persatuan Tadika guna memudahkan penyusunan dan pengelolaan kurikulum. Mata pelajaran yang diajarkan di Tadika meliputi pelajaran dasar, yaitu: 1) Al-Qur'an, 2) tauhid, 3) fiqih, 4) akhlak, 5) sejarah (sirah), dan 6) bahasa Melayu (Jawi dan Rumi). Selain itu, terdapat pelajaran tambahan yang meliputi: 1) tajwid, 2) tafsir, 3) hadis, 4) nahu, 5) saraf, 6) khat, 7) muhadasah, dan mata pelajaran lainnya.

Perbandingan legenda antarnegara masih jarang dilakukan, padahal kajian semacam ini sangat menarik dan penting untuk menggali persamaan serta perbedaan di antara cerita-cerita tersebut. Selain itu, perbandingan ini dapat menjadi bahan ajar yang bermanfaat bagi Sekolah Dasar di Selatan Thailand. Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti hendak melakukan identifikasi dan menganalisis perbandingan dari dua cerita rakyat yakni *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi*. Peneliti mengambil permasalahan tersebut sebagai gagasan dalam tugas akhir skripsi yang berjudul Perbandingan legenda *Malin Kundang* dengan Legenda *Pulau Jelapi* sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar Thailand Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan unsur intrinsik legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi* ?
2. Bagaimanakah kaitan legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi* dengan kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan Thailand Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perbandingan unsur intrinsik legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi*.

2. Untuk mendeskripsikan kaitan legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi* dengan kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan Thailand Selatan ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu secara teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini menerapkan pengetahuan bagi peneliti mengenai sastra bandingan, khususnya dalam membandingkan dua legenda dari dua negara yang berbeda. Pelajar, siswa, dan masyarakat dapat belajar dan mengetahui persamaan dan perbedaan legenda *Malin Kundang* dari Sumatra dan legenda *Pulau Jelapi* dari Pattani sehingga dapat meningkatkan rasa kecintaannya dalam kesusastraan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan acuan bagi pendidik dalam menyusun bahan ajar.

a) Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis dan membandingkan karya sastra yang memiliki kemiripan, baik antardaerah maupun antarnegara, serta mendorong lahirnya penelitian lanjutan dalam bidang sastra bandingan. Bagi guru sekolah dasar di Thailand Selatan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang relevan untuk memperkenalkan nilai moral dan budaya lokal sekaligus memperluas wawasan lintas budaya. Sementara itu, bagi guru sekolah dasar di Indonesia, penelitian ini memberikan inspirasi dalam penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan literasi, karakter, dan pemahaman budaya serumpun.